

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah telah ditempuh melalui berbagai cara antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, biaya operasional sekolah gratis (BOS) peningkatan kompetensi guru (sertifikasi)/ jenjang pendidikan, peningkatan isi kurikulum (K-13) peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa (UNBK), penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar. Namun upaya ini sebagaimana kita ketahui bersama belum sesuai dengan harapan. Menurut Meja, (2017: 707) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan seorang guru tidak hanya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi tetapi dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif, karena salah satu masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Menurut ilmu jiwa, asosiasi belajar adalah membentuk hubungan stimulasi agar berkaitan (Oemar, 1980:136).

Berdasarkan pendapat tersebut guru hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran. Seorang guru perlu mengembangkan sebuah model yang inovatif dan variatif agar siswa tidak merasa jenuh untuk belajar.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai (Bambang, 1988:204).

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambalnya sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri dan lingkungan sosialnya (Gunawan , 2011: 251).

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada umumnya berlangsung dinominasi oleh guru dengan metode tanya jawab, ceramah dan penugasan. Meskipun metode ini masih efektif digunakan dan tidak dapat terlepas dari setiap proses pembelajaran. Akan tetapi sebagai seorang guru yang profesional hendaknya dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa meraih hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran IPS.

Permasalahan klasik yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya, yakni masih rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Beberapa temuan fakta dilapangan yang menyebabkan sebagian besar siswa tidak menyukai mata pelajaran IPS diantaranya: (1) Siswa menganggap pelajaran IPS kurang menarik dan kurang bermakna, (2) Komunikasi

antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS masih berjalan satu arah, (3) sebagian guru kurang tepat dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang digunakan dan (4) sebagian guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Sulastri, 2016: 101).

Secara faktual masalah tersebut juga terjadi di MTs Negeri Binanga. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS terkait dalam pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VII di MTs Negeri Binanga diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar siswa masih pasif; masih banyak guru mementingkan menghafal daripada memahami suatu konsep materi; guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas, siswa hanya duduk, diam, mendengarkan penjelasan guru. Tidak ada komunikasi interaktif antar guru dan siswa.

Berikut dikutip peneliti perolehan rata-rata kelas untuk pelajaran IPS dengan ketuntasan belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Binanga berdasarkan nilai KKM seperti terlihat pada Tabel 1.1 menunjukkan hasil relatif kurang memuaskan :

**Tabel 1.1 Hasil KKM IPS Siswa Kelas VII MTs Negeri Binanga**

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata			KKM
		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	
1	2013/2014	78	59	67	70
2	2014/2015	75	60	68	75
3	2015/2016	73	53	65	75
4	2016/2017	76	58	66	75

Sumber: Guru Bidang Studi MTs Negeri Binanga, Januari 2018

Pada Tabel 1.1 Masih terdapat hasil belajar IPS siswa dibawah KKM pada empat tahun pelajaran berturut-turut. Hasil wawancara dengan guru IPS penyebab

dari rendah hasil belajar IPS diperoleh informasi bahwa suasana pembelajaran dikelas monoton, tidak banyak siswa yang mau bertanya, siswa kurang berani mengemukakan gagasan, siswa merasa cepat bosan dalam kegiatan belajar, beberapa siswa dalam mengikuti pelajaran belum sepenuhnya mampu mencerna pembelajaran dengan baik.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bahwa faktor penyebab permasalahan pembelajaran IPS di kelas VII MTs Negeri Binanga adalah karena proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja, belum menyentuh pada sikap dan kreatifitas siswa, dimana guru kurang melibatkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

Sejatinya seorang guru harus mampu merangsang dan memotivasi siswa agar mampu membangun dan mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiranya. Namun, perlu diketahui juga bahwa setiap siswa secara potensial pasti berbakat, dengan demikian peran guru hanya terbatas pada memediasi dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena pengetahuan dari guru bukanlah layaknya seperti barang yang bisa dipindahkan begitu saja secara utuh ke dalam pikiran siswa (Widiantara, *dkk*, 2013: 2).

Dapat disimpulkan model yang digunakan guru masih kurang memaksimalkan karakteristik siswa dan memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang peningkatan hasil belajar siswa. untuk mencapai tujuan tersebut perlu digunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran inkuiri diyakini cocok diterapkan karena model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan percaya

diri sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Inkuiri adalah proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis dan logis.

Beberapa hasil penelitian penggunaan model inkuiri pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) Wijyanthi, *dkk* (2014:8) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $F = 69,523$ ;  $p < 0,05$ ). Ernawati, *dkk.* (2014:15) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa dan Hendarwati (2013:60) menyimpulkan hasil belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar IPS siswa berupa kognitif, afektif dan psikomotor juga dipengaruhi faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu gaya belajar (Prasnig, 2007:182). Model pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya mampu mengembangkan semua gaya belajar siswa dan tidak hanya mengarah pada salah satu gaya belajar. Hasil penelitian Purwaningsih, *dkk* (2011:99) menyimpulkan kesesuaian gaya belajar membantu siswa untuk belajar secara efektif dengan cara yang tepat, sedangkan model hanya salah satu cara untuk mencapai hasil belajar optimal yang dilakukan oleh guru. Sejalan dengan itu hasil penelitian Maiyetri (2014:101) menunjukkan

terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat diduga bahwa kesesuaian model pembelajaran dan gaya belajar siswa akan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran IPS. Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri, Ekspositori dan Gaya Belajar Visual, Auditori Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Negeri Binanga Tahun Pelajaran 2017/2018.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial.
2. Masih banyak guru mementingkan menghafal daripada memahami suatu konsep materi
3. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dikelas.
4. Proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja belum menyentuh pada sikap dan kreatifitas siswa
5. Guru kurang melibatkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran
6. Model Pembelajaran yang diterapkan guru belum memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang hasil belajar.
7. Belum terampilnya guru mata pelajaran IPS dalam memodifikasi berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas maka perlu diberi batasan masalah yang akan diteliti sesuai dengan kemampuan dan waktu serta kredibilitas penulis. Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Dalam kajian penelitian ini faktor internal adalah gaya belajar, sedangkan faktor eksternal adalah model pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran ekspositori. Sedangkan gaya belajar siswa dibatasi pada gaya belajar visual dan gaya belajar auditori. Hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif aspek C1, C2, C3, dan C4 pada hasil belajar IPS sejarah materi Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu Buddha, dan Islam semester genap kelas VII.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar visual dan auditori terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual dan auditori terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

Secara Teoritis: (1) Memberi sumbangan pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar; (2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa; (3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran inkuiri; dan (4) Sebagai umpan balik bagi guru MTs dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang sesuai.

Secara Praktis: (1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar menerapkan model pembelajaran inkuiri sesuai karakteristik gaya belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa; (2) Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif

dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat; dan  
(3) Untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai peranan model pembelajaran dan karakteristik gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

